



Pagebluk dalam Konstruksi Pengetahuan Kelompok Penghayat Kejawan Kapribaden di Gunung Kawi

Pagebluk in the Knowledge Construction of the Kejawan Community in Kapribaden at Kawi Mountain

Yun Damara Maulidiyah¹⁾, Baiq Lily Handayani²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Sosiologi, Universitas Jember, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pagebluk dalam konstruksi pengetahuan pada kelompok masyarakat penghayat kejawan di Gunung Kawi. Penggunaan istilah *pagebluk* kembali digunakan pada saat pandemi COVID-19 yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, catatan lapang, wawancara mendalam, dokumentasi dan juga studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber. *Pagebluk* merupakan istilah yang awalnya digunakan oleh masyarakat Jawa pada sebuah wabah yang terjadi hingga mengakibatkan banyak korban jiwa. *Pagebluk* merupakan fenomena yang dipahami sebagai peristiwa yang kerap terjadi pada beberapa periode tertentu. Sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa *pagebluk* dimaknai sebagai bentuk alam membersihkan dari ketidak harmonisasian, *pagebluk* merupakan karma atau hukuman oleh Tuhan bagi manusia yang tamak dan *pagebluk* merupakan cicle alam sebagai menciptakan- merusak- menciptakan kembali.

Kata Kunci: Kejawan, Pengetahuan, *Pagebluk*, Gunung Kawi.

Abstract

This research aims to find out Pagebluk in the construction of knowledge in the kejawan community group at Gunung Kawi. The use of the term pagebluk was reused during the COVID-19 pandemic that occurred. The research method used is qualitative research with an ethnographic approach. The data in this study were collected through observation, field notes, in-depth interviews, documentation and also literature studies, then analyzed using source triangulation. Pagebluk is a term originally used by the Javanese community for an outbreak that occurred and resulted in many casualties. Pagebluk is a phenomenon that is understood as an event that often occurs in certain periods. So as to get the conclusion that pagebluk is interpreted as a form of nature cleaning from disharmony, pagebluk is karma or punishment by God for greedy humans and pagebluk is a natural cicle as creating-destroying-recreating.

Keywords: Kejawan, Knowledge, *Pagebluk*, Kawi Mountain.

How to Cite: Maulidiyah, Y. D., & Handayani, B. L. (2023). *Pagebluk dalam Konstruksi Pengetahuan Kelompok Penghayat Kejawan Kapribaden di Gunung Kawi*. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 8 (2): 175 - 187.

*Corresponding author:

E-mail: yundamaulidivah20@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan suatu hal yang bersifat dinamis yang berada di masyarakat. Pengetahuan didapatkan berdasarkan dari pengalaman manusia dan juga wahyu yang mereka artikan sebagai sebuah pengetahuan yang didapatkan secara spiritual. Pada hakikatnya, manusia hidup di dunia memiliki keinginan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Oleh karena itu, setiap masyarakat yang memiliki makna atas suatu hal yang terjadi mereka konstuksi pada sebuah pengetahuan dan diturunkan pada setiap generasi mereka.

Pengetahuan ini terus diproduksi dan diperbaharui seiring dengan berjalannya waktu. Pengetahuan yang mereka dapatkan secara alamiah di masa lalu membantu mereka untuk bertahan hidup guna menangani sebuah permasalahan yang terjadi. Masyarakat Jawa, percaya akan setiap hal yang terjadi memiliki arti atau makna yang terkandung didalamnya.

Para *Penghayat Kejawen* atau bisa disebut masyarakat yang memiliki keyakinan Jawa ini, memiliki ritual-ritual yang di praktikan secara terus-menerus. Ritual ini kemudian eksis menjadi fenomena yang menarik karena dapat menjadi kajian baru bagi kita tentang

bagaimana fenomena tersebut ada dan apa makna dari fenomena tersebut. Ritual-ritual yang sering dilakukan oleh mereka seperti halnya; ritual ruatan, macapat, suroan, asah asih asuh, napak tilas.

Pada setiap kegiatan ritual yang mereka lakukan memiliki makna bagi mereka. Ritual adat kejawen ini ada yang bertujuan sebagai bentuk tolak bala, maupun meminta berkah untuk bisa menjalani hidup. Laku ritual budaya maupun tradisi merupakan representasi bagi masyarakat sebagai basis kepercayaan terhadap aspek teologis dan metafisika. Hal ini juga menjadi sarana mediasi bagi mereka untuk melakukan komunikasi kepada Tuhan dan juga kekuatan gaib sebagai bentuk permohonan perlindungan dan juga pertolongan (Fitriatul Hasanah, 2021).

Sejarah masyarakat Jawa mengenai *pagebluk* ada jauh sebelum virus Covid-19, hadirnya Covid-19 ini membuka kembali sejarah lama pada abad ke-20 an. Dimana berbagai *pagebluk* yang pernah terjadi di pulau Jawa hingga saat ini dapat dibunyikan dengan naskah *Sudramala*, *Calon Arang*, *Karmawibhangga*, *Cariyos Dalang Karungrungan* sebagai bentuk tulisan yang bisa dibaca kembali oleh banyak orang. Sedangkan bukti secara lisan yang membahas *pagebluk* dapat dijumpai

dalam dunia pewayangan seperti *ruwatan* (Murwa Kala) dalam ceritanya *pagebluk Mayangkara*. Tidak hanya itu, masyarakat Jawa dalam historinya hingga saat ini hidup dengan berdampingan budaya yang mereka yakini sebagai bentuk tolak bala seperti halnya kesenian *dhongkrek*, membuat perlengkapan tertentu seperti *sayur padhamara*, barikan dan lainnya (Mufrod, 2020). Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa mengenai *pagebluk* yang dibalut oleh kesenian dan kebudayaan mampu digali dan dipahami kembali untuk menjadi pemahaman bersama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini berlokasi pada salah satu desa yang terletak di Gunung Kawi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Hal ini didasarkan pada keberadaan dari Kelompok Penghayat Kejawen disana yang masih mempraktikkan adat istiadat dan tradisi sebagai penangkal untuk *pagebluk* pandemi COVID-19. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi secara nonpartisipan dan juga partisipan. Selain itu, juga digunakan metode wawancara secara mendalam kepada informan. Secara umum, seluruh

informan merupakan bagian dari kelompok penghayat kejawen kapribaden. Selanjutnya data yang diperoleh melalui lapangan akan dilengkapi dengan data perpustakaan. Pada penelitian ini, digunakan teknik analisis triangulasi sumber agar dalam mampu membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan informasi yang dibrikan oleh informan sehingga mendapatkan data yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia diberkahi dengan ragam suku, ras, agama, dan budaya. Hal tersebut menyebabkan banyak pula keyakinan yang tumbuh di masyarakat. Salah satunya merupakan masyarakat Jawa dengan keyakinan mereka terhadap ajaran kejawen, yang melingkupi budaya di dalamnya. Keyakinan kejawen terbagi menjadi beberapa macam, salah satu yang ada di Gunung Kawi yakni penghayat kejawen kapribaden.

Masyarakat Penghayat Kejawen Kapribaden

Penghayat merupakan sebutan dari kelompok yang memiliki keyakinan atas suatu hal yang berkaitan dengan nilai spiritualitas diluar konteks agama yang dianut oleh kebanyakan oleh masyarakat

Indonesia. Penghayat kepercayaan pada umumnya terbagi menjadi dua yakni penghayat mumi dan penghayat yang beragama (Budijanto, 2016). Banyak dari masyarakat Indonesia menganut kepercayaan sebagai ganti dari kelima agama yang diakui oleh Negara Indonesia, penghayat kejawen salah satunya.

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, agama, dan kebudayaan di dalamnya. Budaya merupakan salah satu peninggalan sejarah yang harus kita lestarikan saat ini karena kehidupan yang menjadi lebih modern sedikit demi sedikit mengikis keberadaan budaya lokal. Dalam Sejarahnya, Indonesia merupakan masyarakat dengan banyak suku dan budaya yang memiliki kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Pada jaman dahulu, agama tidak dimiliki kecuali kebudayaan. Jika saat ini orang-orang dapat menyebut agama sebagai penuntun kebenaran yang ada di muka bumi, membantu kita untuk melakukan sebuah kebaikan hal ini berbeda dengan dulu jauh sebelum agama dikenal oleh masyarakat Jawa khususnya. Mereka berpegang pada pemahaman budaya peninggalan leluhur mereka untuk dijadikan pijakan mereka memilih jalan yang benar, untuk melakukan kebajikan. Penghayat kejawen merupakan

kepercayanaan yang umumnya dianut oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan perilaku yang mengakui keesaan Tuhan.

Kelompok penghayat kejawen yang ada di Gunung Kawi merupakan salah satu kelompok yang memiliki keyakinan dari budaya-budaya Jawa dan mengamalkannya dalam setiap hari. Kepercayaan Jawa yang di anut oleh kelompok penghayat kejawen kapribaden merupakan sebuah hasil dari 'Olah Roso' yakni mengolah rasa yang ada dalam diri kita masing-masing untuk menemukan dan membandingkan suatu hal apakah hal tersebut baik atau buruk. Pada *penghayat kejawen kapribaden* yang dicari merupakan risalah atau ringkasan dalam berperilaku pada sekitar kita, oleh karena itu sebuah tindak tanduk dalam berperilaku baik itu berhubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia tertuang pada kegiatan *Olah Roso*.

Ritual Penghayat Kejawen Kapribaden

Masyarakat Jawa umumnya memiliki banyak ritual yang menjadi ciri khas dari kebudayaan dan pemaknaan mereka terhadap seluruh kehidupan yang mereka jalani. Ritual tersebut banyak ditujukan untuk Gusti atau Tuhan yang mereka yakini sebagai penguasa kehidupan ini. Adapun ritual yang masyarakat

Penghayat Kejawen Kapribaden di Gunung Kawi ini secara rutin mereka lakukan yakni:

a. Rutinan Macapat

Rutinan macapat merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat penghayat kejawen kapribaden. Hal tersebut dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari senin pahing dan hari rabu. Senin pahing diartikan sebagai pengingat dari turunnya wahyu yang diterima oleh Prabu Herucokro Semono, sedangkan hari rabu digunakan untuk menguri-uri budaya leluhur. Rutinan macapat di hadiri oleh para penghayat dan menembangkan sebelas tembang macapat. Tembang merupakan keseinian yang cukup familiar di telinga masyarakat Jawa , tembang macapat memang sudah ada sejak zaman kerajaan Kraton Kuno. Pada zaman dahulu tembang digunakan sebagai media untuk berdakwah kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petuah-petuah hidup. Sebelas tembang tersebut terdiri dari *Mas Kumambang, Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmorondono, Gambuh, Dhandhanggulo, Darma, Pangkur, Megatruh, dan Pucung*. Sebelas tembang tersebut secara keseluruhan menceritakan kehidupan yang ada di alam dunia ini, dari proses tidak ada menjadi ada.



Gambar 1. Para kelompok penghayat kejawen kapribaden yang sedang melakukan rutinan Macapatan di kediaman salah satu anggota penghayat

Kesebelas tembang tersebut dalam setiap acara rutinan macapat ditembangkan dengan alunan nada yang mendayu-dayu seolah-olah sedang memberikan nasihat pada orang lain dan juga pengingat untuk diri sendiri akan kehidupan dunia dan bagaimana seharusnya manusia yang sejati berperilaku. Selain itu, menembang macapat digunakan untuk selalu mengingatkan kepada manusia tentang kehidupan yang ada di dunia ini bahwa semua hal yang ada di muka bumi ini suatu hari akan kembali kepada tempat asalnya dan meninggalkan dunia yang penuh dengan fana ini. Tembang macapat dibacakan pada saat malam Senin Pahing sebagai bentuk untuk memperingati turunnya wahyu Prabu Herucokro Semono dan malam Rabu dalam jarak waktu dua minggu sekali untuk melakukan uri-uri budaya oleh para penghayat kejawen kapribaden. Dalam praktiknya, tembang macapat di baca secara bersama-sama pada

satu tempat yang sudah disepakati sebelumnya. Tempat yang dimaksud adalah rumah-rumah para penghayat kejawan kapribaden yang dipilih secara berurutan. Namun ada kalanya, para penghayat kejawan kapribaden ini membacakan tembang-tembang macapat di rumah orang yang memiliki hajat seperti hajat dalam rangka ingin membangun rumah, mendoakan salah satu keluarga yang telah meninggal dan juga beberapa acara sakral lainnya.

b. Pancagaib

Setiap agama ataupun kepercayaan yang ada masing-masing memiliki sebuah tata cara dalam berhubungan dengan yang disebut Sang Pencipta. Metode itu sering dikenal sebagai sembahyang atau ibadah, namun pada beberapa kepercayaan atau agama memiliki nama dan cara sendiri untuk menyebut ritual ibadah mereka. Seperti halnya dalam masyarakat kejawan kapribaden, mereka memiliki ibadah yang mereka sebut sebagai *pancagaib*. *Pancagaib* merupakan kegiatan ritual yang dilakukan oleh *penghayat kejawan kapribaden* untuk memohon pertolongan dan menghormati keberadaan dari Gusti. Ritual perlu ada di setiap masyarakat yang berbudaya, selain sebagai bentuk identitas mereka hal ini merupakan bentuk mereka menjaga komunikasi dengan Tuhan.

Pancagaib memiliki arti sebagai “panca” yaitu lima dan “gaib” yaitu tidak terlihat. *Pancagaib* berisikan mantra yang oleh masyarakat kejawan kapribaden mampu menghubungkan ia kepada sang Gusti. Membaca *pancagaib* disebut sebagai ibadah menuju *manunggaling kawula gusti*. *Pancagaib* dibagi menjadi 5 mantra yaitu *kunci, paweling, singkir, asma, dan mijil*.

Sembayang dari orang Jawa khususnya mereka sebagai penghayat kejawan kapribaden disebutnya yakni *pancagaib*. Manusia sering disebut sebagai jagat cilik dan sang suci merupakan jagat besar, manusia bukanlah apa-apa tanpa jagat besar ini oleh karena itu mereka dituntut untuk selalu memiliki hubungan yang harmonis dengan sang suci. Tidak hanya berhubungan dengan sang suci, namun melalui sembahyang juga memperbaiki hubungan manusia dengan alam. Cara untuk bertemu dan berkoneksi dengan sang suci melalui *pancagaib*. Perihal duniawi yang tengah terjadi saat ini adalah sebuah bentuk komunikasi alam dan juga sang suci kepada manusia. Sehingga manusia dituntut untuk mencari penyebab kenapa hal tersebut bisa terjadi pada kehidupan mereka. Oleh karena itu pertanyaan itu secara sering mereka komunikasikan saat sembayang. Pertanyaan akan hal tersebut tidak

sembarangan mereka tanyakan pada orang namun mereka tanyakan kepada Dzat.

Konsep *Pagebluk* dalam Masyarakat Kelompok Kapribaden

Masyarakat *penghayat kejawen kapribaden* yang terdapat dikawasan Desa Sumbertempur tergolong masyarakat Jawa yang mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak. Dimana mereka cenderung mempunyai tradisi yang dilaksanakan dengan ritual-ritual Jawa bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan juga menghormati kebudayaan yang ada sejak nenek moyang. Selain itu juga sebagai bentuk menghormati dan mengingat *bedahkrawang* Desa Sumbertempur dan leluhur-leluhurnya. Tradisi dan ritual yang ada dilakukan di Desa Sumbertempur khususnya oleh para *kelompok penghayat kejawen kapribaden* masih terjaga keasliannya dengan kekhasannya adat Jawa.

Tradisi-tradisi yang terdapat pada kelompok *penghayat kejawen kapribaden*, seperti halnya *rutinan macapat* dan *pancagaib* merupakan tradisi yang berhubungan dengan pengkonstruksian pengetahuan *pagebluk* yang tengah terjadi saat ini dan juga *pagebluk* yang pernah terjadi sebelumnya. Dimana tradisi *rutinan macapat* merupakan tradisi yang dilakukan

para *penghayata kejawen kapribaden* secara rutin pada senin pahing dan juga hari rabu yang bertujuan untuk menghormati turunnya wahyu pada Romo Prabu Herucokro Semono selaku penggagas dari *Paguyuban Penghayat Kapribaden* yang pertama kali berdiri di Jawa Tengah. Rutinan macapat juga dilakukan sebagai bentuk untuk menguri-uri budaya leluhur agar tidak mengalami kepunahan akibat tidak ada lagi masyarakat yang mau melestarikan dan mengingat akan kebudayaan Jawa. *Rutinan Macapat* dilakukan dengan menembangkan kesebelas tembang Macapat tentunya dengan nada yang sesuai dengan kesebelas macapat. Menembangkan kesebelas tembang Macapat secara bersama-sama, sama halnya dengan menembangkan petuah tentang kehidupan di muka bumi ini.

Dibalik tradisi dan ritual keagamaan tersebut memiliki makna yang tersirat bagi masyarakat Desa Sumbertempur khususnya *penghayat kejawen kapribaden*, dimana rutinan *macapat* memberikan makna sebagai penggambaran kehidupan yang ada di bumi ini dan sebagai sarana masyarakat mengingat hakikat sebagai makhluk hidup. Pada penembangan *macapat* juga berfungsi sebagai pembawa amanat, penuturan, pengungkapan rasa,

media penggambaran suasana, media dakwah, alat pendidikan dan penyuluhan, juga sebagai nasihat. Para *penghayat kejawen kapribaden* di Desa Sumbertempur biasanya melakukan rutinan *ritual macapat* ini pada hari senin pahing, dimana hari tersebut diperingati sebagai turunnya wahyu kepada Prabu Herucokro Semono dan pada hari rabu sebagai rutinan mereka untuk menguri-uri budaya leluhur secara bersama oleh seluruh anggota *penghayat kejawen kapribaden*. Tidak hanya pada hari tersebut, namun *ritual macapat* juga ditembangkan pada acara-acara tertentu seperti halnya mengingat hari kematian seseorang, kelahiran bayi, acara berdoa bersama saat akan membangun rumah dan beberapa acara lain lainnya.

Sedangkan ritual *pancagaib* memiliki makna yang lebih dalam lagi, ritual ini bisa dilakukan pada setiap saat manusia ingin melakukan suatu hal. Tidak jarang, ritual *pancagaib* juga dilakukan setelah melakukan rutinan *macapat* yang dibarengi dengan semedi di ruangan yang gelap (lampu ruangan dimatikan). Ritual *pancagaib* merupakan dasar ritual untuk mengolah rasa sebagai manusia di *penghayat kejawen kapribaden* ini. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi para *penghayat kejawen kapribaden* untuk menghafal kelima mantra tersebut. Oleh

karena itu, kemudian penganalisisan terhadap konstruksi pengetahuan mengenai *pagebluk* muncul pada masyarakat *penghayat kejawen kapribaden*.

Pagebluk sebagai Bentuk Alam Membersihkan Dirinya dari yang Menyebabkan Disharmonisasi

Ritual dan tradisi yang ada pada masyarakat kejawen merujuk pada bagaimana hubungan manusia terhadap Tuhan, alam dan juga sesama manusia. Kehidupan di muka bumi ini sudah diatur sedemikian rupa untuk membangun kehidupan dan hubungan yang harmonis. Kemudian mereka juga memiliki konsep berhubungan dengan alam sebagai tempat mereka hidup saat ini. Oleh karenanya orang kejawen mengenal filosofi "*Memayu Hayuning Bawana*", yang bermakna memperindah keindahan dunia dimana orang Jawa khususnya memandang konsep ini sebagai falsafah hidup dan pekerti yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjaga alam. Selanjutnya hubungan yang tercipta antar sesama manusia juga oleh *penghayat kejawen kapribaden* tetuang pada semboyan "*Tumindak Kang Becik Laku Kang Apik*", yang berarti sebagai manusia kita harus berperilaku yang baik dan berjalan pada jalan yang benar.

Hal tersebut mengacu kepada seisinya maka setiap manusia membangun menjalin hubungan dengan sesama hubungan dengan Tuhan melalui ritual manusia agar saling menghargai, *sembah rasa* atau juga bisa disebut menghormati dan juga menyayangi. Semua mengolah rasa. Ritual *sembang rasa* hubungan ini berorientasi pada kehidupan dilakukan dengan *mengdangneng* atau yang lebih harmonis dan juga menjaga semedi. Ritual tersebut disebut sebagai keseimbangan yang ada pada dunia baik itu *pancagaib*. dengan Tuhan, alam maupun sesama manusia sebagai makhluk Gusti. Dengan keseimbangan yang dijaga maka hidup akan jauh dari segala mara bahaya dan juga mala petaka.

Saat ini banyak manusia yang melupakan hakikatnya sebagai manusia. Didalam ritual *pancagaib* terdapat lima yang hidup di dunia ini untuk menjaga mantra yang didalamnya mengandung hubungan terhadap Tuhan, alam dan makna tertentu. Kelima mantra tersebut sesama manusia untuk tetap harmonis. yakni *kunci, paweling, singkir, asma, dan Para penghayat kejawen kapribaden mijil*. *Kunci* merupakan mantra yang menyebutkan bencana yang terjadi saat ini berisikan manusia yang merasakan sebuah *pagebluk* sebagai bentuk teguran kehidupan yang mereka jalani saat ini, oleh dari Tuhan kepada manusia yang karenanya manusia dalam melampaui batasan dalam berperilaku. mantra *Kunci* memohon kepada *Dzat Hyang* Oleh karena itu, *pagebluk* dianggap wujud atau Gusti untuk memberikan nyata dari disharmonisasi hubungan perlindungan dan dihindarkan dari terhadap Tuhan, alam dan sesama manusia. perbuatan salah kepada diri sendiri maupun orang lain. pada dasarnya *Kunci*

***Pagebluk* sebagai Karma/ Hukuman Tuhan bagi Manusia yang Tamak**

Masyarakat *penghayat kejawen* atau juga bisa disebut sebagai *olah rasa*, kapribaden memiliki hubungan dengan sebagai dasar manusia yang meyakini Tuhan sebagai Gusti yang merupakan *kapribaden* ini. Mantra ini juga yang akan keagungan yang menguasai dunia dan menjadi salah satu tolak bala terhadap

pagebluk yang saat ini tengah terjadi, yakni *pagebluk Covid-19*.

Kemudian mantra yang kedua yakni *paweling* yang berisikan mantra untuk menyatukan diri dengan alam semesta ini. Proses tersebut bisa disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*. Selanjutnya mantra yang ketiga yakni *singkir* yang berisikan bahwa manusia meminta pada Gusti untuk meminimalisir sifat-sifat pribadi yang jelek termasuk angkara murka yang bisa menghambat mereka menuju kepada sang suci yakni *Dzat Hyang* atau Gusti. Mantra keempat yakni *asma*, mantra yang ditujukan pada jiwa yang diyakini sebagai kembaran manusia yang berwujud sukma atau *ingsun* yang kemudian diberikan nama sendiri oleh sesepuh dari *kelompok penghayat kejawen*. Hal itu bertujuan agar manusia dapat berkomunikasi dengan *ingsunnya*. Manusia dianggap membutuhkan komunikasi dengan *ingsunnya* untuk bisa memperkuat iman mereka tentang hidup.

Dan mantra kelima yakni *mijil* yang bisa diartikan sebagai upaya manusia dapat berkomunikasi secara dua arah dengan *ingsunnya*. Berkomunikasi secara dua arah akan membantu manusia untuk memberikan petunjuk pada suatu hal yang akan dilakukan, apakah hal tersebut yang

dibenarkan atau hanya nafsu dari manusia. *Pancagaib* secara garis besar membantu menyadarkan manusia untuk memberikan alur pikiran terhadap sebuah tindakan yang mendekati kepada Tuhan, sehingga ketika manusia bertindak diluar batas yang telah diatur maka Tuhan akan memberikan teguran atau bahkan hukuman. Pengetahuan ini digambarkan oleh masyarakat *penghayat kejawen kapribaden* pada terjadinya *pagebluk*.

Pagebluk Circle Alam (Menciptakan-Meursak-Menciptakan Kembali)

Pagebluk merupakan wabah yang terjadi secara berkala pada rentan waktu tertentu yang bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan alam. Menurut para *penghayat kejawen kapribaden*, *pagebluk* memiliki tingkatan setiap kali terjadi *pagebluk* tergantung dari besarnya dampak dari *pagebluk* tersebut. Tingkatan tersebut dibagi menjadi empat macam yakni, *Garu*, *Suri*, *Serit* dan *Grabah*, semakin tinggi tingkatannya maka artinya semakin besar juga dampak yang akan dirasakan. Namun dibalik bencana yang dihadirkan oleh Tuhan, terdapat suatu amalan yang dapat membantu manusia untuk terhindar dari bencana tersebut yang bisa diartikan apabila manusia tersebut melakukannya maka ia dianggap berupaya

untuk menjalin hubungan yang baik kembali khususnya dengan Tuhan karena melakukan sesuai perintah-Nya. Amalan tersebut yakni ritual tolak bala yang diwahyukan kepada *linuwih* untuk disebarkan ke masyarakat luas dan yang tentunya yang mempercayai.

Secara sosianalisa Karl Mannheim membagi pengetahuan secara *rasional* dan *irasional*. Pengalaman yang pernah terjadi pada masyarakat terkait *pagebluk* yang terjadi sebelumnya melekat pada masyarakat sehingga konstruksi pengetahuan. Pengetahuan dari pengalaman merupakan bagian dari sosianalisa pengetahuan yang rasional, sedangkan pengetahuan yang didapat dari pengalaman spiritul secara pribadi atau yang diilhamkan pada *linuwih* disebut sebagai sosianalisa pengetahuan secara *irasional*.

Bentuk tolak bala yang dilakukan oleh para *penghayat kejawen kapribaden* untuk *pagebluk* yang tengah terjadi saat ini yakni Covid-19 berupa membuat jenang ketan hitam. Jenang ketan hitam disebut sebagai *dawuh sasmitha* yang disampaikan oleh *linuwih* yang didapatkan dari Dzat Hyang hasil dari semedi yang disampaikan oleh Eyang Sabdo Palon Moyo Genggong yakni yang mereka kenal sebagai penguasa tanah Jawa, yang melindungi, menjaga, dan

mengasihi pulau Jawa. Namun, para *penghayat kejawen kapribaden* juga menggunakan beberapa tembang sebagai mantra tolak bala mereka seperti halnya *Tembang Rajahkalacakra, Tembang Tolak Bala*, dan membaca *Kunci* (mantra pertama *pancagaib*). Tolak bala dilakukan untuk melindungi manusia dari segala marabahaya dan sebuah kala agar dapat terus melanjutkan hidup di muka bumi ini dan menjaga keharmonisan hubungan antara Tuhan, alam dan juga manusia.

SIMPULAN

Pengetahuan masyarakat terhadap *pagebluk* bukanlah hal yang baru dalam sejarah hidup mereka, khususnya pada masyarakat Jawa . Pada masa pandemi Covid-19, mereka meyakini bahwa pandemi merupakan bagian dari wabah yang dikenal dalam istilah Jawa yakni *pagebluk*. *Pagebluk* diartikan sebagai kemarahan dari alam, masyarakat *penghayat kejawen kapribaden* menganalogikan *pagebluk* merupakan suatu peristiwa untuk membersihkan dunia dari hal-hal yang dianggap tidak seharusnya ada di dunia ini. Pada hal tersebut yang dimaksud adalah apapun yang ada di dunia ini yang menjadikan tidak seimbang akan tersingkir secara sendirinya oleh *pagebluk*. Dalam konstruksi

pengetahuan dari masyarakat kelompok penghayat kejawen, *pagebluk* memiliki arti sebagai bentuk alam membersihkan dirinya dari yang menyebabkan disharmonisasi, *pagebluk* sebagai karma atau hukuman Tuhan bagi manusia yang tamak, dan *pagebluk* merupakan circle alam (menciptakan-merusak-menciptakan kembali). *Pagebluk* seiring berjalannya waktu memiliki skala resiko yang lebih besar, sepertihalnya *pagebluk* yang saat ini terjadi memiliki skala resiko yang lebih besar daripada *pagebluk* di tahun-tahun sebelumnya, dalam pengertiannya dibagi menjadi empat skala yang mereka sebut sebagai fase garu, fase suri, fase serit, dan fase graba. Masing-masing dari fase itu memiliki arti semakin lama maka bencana atau *pagebluk* yang terjadi akan semakin besar. Oleh karena itu untuk melindungi diri dari *pagebluk* dan segala marabahaya masyarakat pengayat kejawen *kapribaden* membuat tolak bala.

DAFTAR PUSTAKA

- Budijanto, O. W. (2016). Penghormatan Hak Asasi Manusia bagi Penghayat Kepercayaan di Kota Bandung. *Jurnal HAM*, 1-12.
- Fitriatul Hasanah, N. H. (2021). Covid adalah *Pagebluk*: Makna dan Respon Masyarakat Terhadap Pandemi di Desa Pancasila, Sukoreno Jember. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 15.
- Mufrod. (2020, Mei 31). *Jauh sebelum Corona, Pulau Jawa sudah Diserang abad ke-20*. Retrieved Oktober 16, 2021, from Hops.id: <https://www.hops.id/pagebluk-sudah-melanda-pulau-jawa-abad-ke-20/>
- Adhitama, S. (2021). Metode Spiritual penghayat kapribaden dalam Menjalin Hubungan dengan Sang Pencipta. *Kamaya*, 1-18.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (p. 105). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamka. (2020). Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim. *Scole: Journal of Pedagogy*, 9.
- Handoko, D. (2021, Juli 10). *Kisah Pagebluk Wabah Sampar atau Pes Renggut Ribuan Nyawa di Jawa* . Retrieved Oktober 15, 2021, from Okenews: <https://nasional.okezone.com/read/2021/07/10/337/2438499/kisah-pageblug-wabah-sampar-atau-pes-renggut-ribuan-nyawa-di-jawa>
- Wita Widayandini, A. S. (2013). Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 10.
- X, S. S. (2008). *Sekapur Sirih dalam Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa* . Jakarta: Yayasan Obor.

Zahra, G. A. (2016). Proses Ritual Suroan pada Masyarakat Gunung Kawi kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. *Prosiding Seminas Nasional Psikolog Indigenous Indonesia 2016*, 13.